

ANALISIS GAYA BAHASA PUISI K.H. MUSTOFA BISRI DALAM *ALBUM MEMBACA INDONESIA*

Rosalia Imelda Yadafle¹, Teguh Yuliandri Putra², Abdul Hafid³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia^{1,2,3}

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: yadaflerosali@gmail.com. pteguhyuliandri@gmail.com. hafidabdul363@yahoo.co.id.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album *Membaca Indonesia*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album *Membaca Indonesia*. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa dan makna. Data penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album *Membaca Indonesia* dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Instrument yang digunakan berupa tabel penjaringan gaya bahasa. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validasi data. Sesuai dengan tujuan penelitian hasil penelitian ini menunjukkan adanya gaya bahasa ironi, personifikasi, satire, dan metafora yang terdapat dalam puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album *Membaca Indonesia*. Gaya bahasa yang paling dominan adalah satire sedangkan, gaya bahasa yang tidak dominan adalah metafora.

Kata Kunci : gaya bahasa, puisi

Abstrack: This study aims to describe the form of language style in the poem K.H. Mustofa Bisri in album *Reading Indonesia*. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is K.H. Mustofa Bisri in album *Reading Indonesia*. The object of this research is the style of language. The data of this study were obtained by analyzing the poetry K.H. Mustofa Bisri in album *Reading Indonesia* by using the method of referring and recording technique. Instrument used in the form of language style crawl table. Data validity in this study using data validation. In accordance with the research objectives, the results of this study indicate the existence of language style of irony, personification, satire, and metaphor contained in the poetry K.H. Mustofa Bisri in album *Reading Indonesia*. The most dominant language style is satire whereas, non-dominant language styles are metaphors

Keywords: style of language, poetry

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan esensial dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap

manusia dalam kehidupannya, pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antarsesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan informasi

melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Karya sastra sangat bergantung pada bahasa, karena bahasa merupakan media utama yang digunakan dalam karya sastra. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi, tidak bisa diartikan secara sempit, namun harus diartikan dengan seluas-luasnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Setiawati (2010:2), bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipakai dalam berbagai keperluan yang tidak seragam, atau berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan kata lain, bahasa itu dalam praktik pemakaiannya pada dasarnya beranekaragam.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan juga menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer adalah puisi.

Puisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *poema* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan'. Puisi diartikan 'membuat' dan 'perbuatan' karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan dunia tersendiri, yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batin menurut Aminudin (2013:134), dalam kamus bahasa Indonesia, puisi diartikan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait.

Menurut Hudson (dalam Aminudin, 2013:134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi. Sedangkan menurut Samuel Taylor Colegridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah (dalam Pradopo, 2010:6) puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya. Menurut Waluyo (dalam Siswanto, 2008:180) bahwa puisi adalah

bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batin.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa memiliki kedudukan yang sangat esensial dalam karya sastra khususnya puisi, karena media utama karya sastra adalah bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2010:272), bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, nama unsur “kelebihannya” itupun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra antara genre yang satu dengan genre yang lain memiliki perbedaan yang signifikan. Penggunaan

bahasa dalam novel misalnya lebih mengarah pada bahasa narasi dan denotatif, sedangkan penggunaan bahasa dalam puisi lebih padat dan konotatif. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa dalam puisi biasa disebut dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal ini seperti dikemukakan juga oleh Hartono dan Rahmanto (dalam Pradopo, 2010:264) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Menurut Slamet Muljana (dalam Pradopo, 2010:264) bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca. Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

Gaya bahasa mengacu pada definisi cara ekspresi kebahasaan dalam prosa ataupun puisi. Gaya bahasa itu adalah *bagaimana* seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya Abrams (dalam Pradopo, 2010:264). Begitu juga, dikemukakan Harimurti

(dalam Pradopo, 2010:264-265) salah satu pengertiannya adalah pemanfaatannya atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Puisi yang terdapat dalam album membaca Indonesia karya K.H. Mustofa Bisri dipilih dalam kajian ini, karena sangat menarik untuk dikaji dalam perspektif gaya bahasa dan maknanya, dalam album tersebut terdapat empat puisi diantaranya, *Negeriku, Di Negeri Amplop, Negeri Haha Hihi, dan Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu*.

Karya K.H. Mustofa Bisri menggambarkan tentang keadaan Negara Republik Indonesia melalui kata-katanya, dalam puisinya banyak dijumpai penggunaan gaya berbeda cara pengungkapannya dengan penyair. Tentunya gaya bahasa yang terkandung dalam puisi-puisi K.H. Mustofa Bisri mengandung banyak nilai dan makna yang sangat representatif dengan

kehidupan dan keadaan bangsa yang semakin carut-marut dalam segala aspek. Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya penelitian ini mengacu pada "*Analisis Gaya Bahasa Puisi K.H. Mustofa Bisri dalam Album Membaca Indonesia*".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitinya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya Semi (dalam Jumiati, 2016: 4)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Siswantoro (dalam Jumiati, 2016:4). Sedangkan dikatakan kualitatif karena sumber datanya adalah karya naskah, data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana Ratna (dalam Jumiati,

2016:4). Sumber data dalam penelitian ini adalah audiovisual MP4 video file di <http://www.youtube.com>.

Data penelitian, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana Ratna (2012:47). Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif Meleong (2009:16). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat dan wacana yang mengandung gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album membaca Indonesia.

Ratna (2012:47) mengemukakan bahwa sumber data adalah naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama data Siswantoro (2005:140). Sumber data primer penelitian ini adalah album puisi membaca Indonesia karya K.H. Mustofa

Bisri. Identitas puisi tersebut sebagai berikut :

Judul: Gus Mus “Membaca Indonesia”

Pengarang: K.H. Mustofa Bisri

Jumlah Puisi Dalam Album: Empat Puisi (Negeriku, Di Negeri Amplop, Negeri Haha Hihi dan, Aku Masih Sagat Hafal Nyayian Itu)

Sumber : <http://www.youtube.com>.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua Siswantoro (2005:140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, skripsi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Peneliti memperoleh data dengan metode simak dan teknik catat. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Mahsun (dalam Sitompul, 2014:44).

Peneliti menyaksikan puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album membaca Indonesia di <http://www.youtube.com> MP4 video file, kemudian mencatat penggunaan gaya bahasa dan makna yang dituturkan oleh K.H. Mustofa Bisri di dalam album puisi tersebut. Instrumen

pengumpulan data menggunakan tabel instrumen penjarangan data.

Sugiyono (dalam Sitompul, 2014:44), “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Peneliti menyaksikan atau menonton puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album membaca Indonesia di <http://www.youtube.com>, lalu memilih kata-kata dalam kalimat yang terdapat penggunaan gaya bahasa dan maknanya.
- b. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh melalui pencatatan.
- c. Data tersebut kemudian ditranskripsikan ke bentuk tulisan, lalu dikelompokkan atau diklasifikasikan.

d. Data tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan segi penonjolan kata dan makna yang terkandung dalam puisi KH. Mustofa Bisri dalam album membaca Indonesia yang terdapat penggunaan gaya bahasa dan maknanya.

e. Dari semua data yang telah dikelompokkan sebelumnya, diidentifikasi, dideskripsikan, dan dianalisis satu per satu.

f. Menarik kesimpulan.

Keabsahan data penelitian ini dilaksanakan dengan metode yang menjadi hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh faktor atau sumber-sumber berupa buku-buku yang dipakai serta data-data yang kuat dengan yang relevan. Berbagai penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati seberapa jauh data tentang penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan puisi yang dipilih dalam penelitian tersebut.

Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga untuk keabsahan penelitian ini dengan mengkonsultasi data tersebut dengan Dosen Pembimbing selaku pihak yang berkompeten dibidang sastra. Selanjutnya penelitian ini dengan cara

membaca dan mengkaji ulang untuk mendapatkan data yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini terdapat dua aspek yang diuraikan, yakni 1) pendeskripsian gaya bahasa yang terdapat dalam album puisi *Membaca Indonesia* karya K.H. Mustofa Bisri; 2) pendeskripsian makna gaya bahasa yang terdapat dalam album puisi *Membaca Indonesia* karya K.H. Mustofa Bisri. Dalam hal ini, hasil penelitian memfokuskan pada empat jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam album puisi, diantaranya (gaya bahasa ironi, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa satire, dan gaya bahasa metafora). Temuan dalam penelitian ini adalah, album puisi *Membaca Indonesia* karya K.H. Mustofa Bisri mengandung syarat kritikan terhadap kehidupan masyarakat di tengah kehidupan politik yang semakin memanas.

Gaya Bahasa Yang Terkandung Dalam Album Puisi *Membaca Indonesia* Karya K.H. Mustofa Bisri

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi

penyimak atau pembaca Tarigan (dalam Prasida, 2010:4).

1. Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dari rangkaian kata-katanya Keraf (dalam Adriana, 2013:12). Dalam ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya, jadi di sini terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan petanda. Ironi mengandung antonimi atau oposisi antara kedua tataran isi. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Maka di dalam ironi terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna inversi semantis, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Hal ini menjadi ciri ironi. Apabila dilihat dari wilayah maknanya, ironi tidak banyak berbeda dengan majas pertentangan lainnya. Namun dalam ironi salah satu bentuk (penanda) tidak hadir, jadi bersifat implisit. Perlu diingat bahwa dalam ironi selalu ada sasaran (bulan-bulanan), yaitu yang dituju oleh ujaran ironis tadi Selain itu, pemahaman ironi sangat tergantung dari konteks (bahkan beberapa ahli bahasa

membedakan ironi dari majas lainnya, karena hal tersebut). Apabila konteks tidak mendukung ironi, maka ujaran yang mengandung ejekan dapat menjadi pujian.

Dalam puisi K.H. Mustofa Bisri, jenis gaya bahasa yang muncul pada kutipan-kutipan berikut adalah jenis gaya bahasa ironi.

“Sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan jagung tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung perabot-perabot orang kaya di dunia”
MB/ MI/ NK/ GBI/ D1

Kutipan (MB/MI/NK/GBI/D1) terdapat unsur ironi yang menggambarkan adanya sindiran penyair terhadap keadaan negeri Indonesia yang sudah kehilangan keasriannya sebagai negara agraris dan juga ketidakkonsistenan dari pemerintah. Yang mengatakan telah menetapkan program untuk mencapai kemakmuran bagi seluruh rakyat. Pemerintah juga mencanangkan program swasembada pangan. Hal ini tentu akan menjadi hal yang mustahil dengan maraknya pembangunan di area pertanian yang merugikan bagi para petani. Hal ini, pada kutipan MB/MI/NK/GBI/DI

mengandung unsur ironi majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya, misal dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya dan ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya. Letak ironi dari kutipan ini terdapat pada penggalan kalimat Sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan jagung tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung perabot-perabot orang kaya didunia

Keseluruhan data kutipan di atas menunjukkan adanya kata yang bermakna ujaran ini dapat berarti pujian karena tidak ada oposisi makna dengan penanda yang tersembunyi dalam konteks situasional namun, ujaran itu bisa juga merupakan ironi dan berarti lahan pertanian yang tidak digunakan sebagaimana mestinya namun, telah berubah fungsinya, oposisi makna di dalamnya bersifat implisit yang berarti termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan. Penegasan majas ironi pada kutipan ini terletak pada kata penghubung *_tapi* yang mengandung arti

adanya kontradiksi antara pujian dan sindiran.

“Brangkas-brangkas bank
ternama dimana-mana
menyimpang harta-harta(ku)”
MB/MI/NK/GBS/DII

Kutipan MB/MI/NK/GBS/DII terdapat unsur ironi yang menggambarkan adanya sindiran penyair terhadap para konglomerat yang umumnya menyimpang harta-harta mereka di bank- bank ternama di luar negeri dikarenakan demi keamanan uang mereka bila sewaktu-waktu terjadi kegoncangan baik karena kejahatan mereka terbongkar atau karena kondisi sosial politik. Pada kutipan MB/MI/NK/GBI/DII mengandung unsur ironi Majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya, misal dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya dan ketitaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya. Letak ironi dari kutipan ini terdapat pada penggalan kalimat *brangkas-brangkas bank ternama dimana-mana menyimpang harta-harta(ku)*

Keseluruhan data kutipan di atas menunjukkan adanya kata yang bermakna ujaran ini dapat berarti pujian karena tidak ada oposisi makna dengan penanda yang tersembunyi dalam konteks situasional namun, ujaran itu bisa juga merupakan ironi dan berarti *harta-hartaku* dimaksudkan kepada para koruptor, oposisi makna di dalamnya bersifat implisit yang berarti termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan. Penegasan majas ironi pada kutipan ini terletak pada kata *harta-harta(ku)* yang mengandung adanya kontradiksi antara pujian dan sindiran.

2. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan Gorys Keraf (dalam Kusumawati, 2010:13). Personifikasi mempunyai efek untuk memperjelas imaji (gambaran angan) pembaca karena dengan menyamakan hal-hal nonmanusia dengan manusia, empati pembaca mudah ditimbulkan karena pembaca merasa akrab dengan hal-hal yang digambarkan atau disampaikan dalam puisi tersebut.

Dalam puisi K.H. Mustofa Bisri, jenis gaya bahasa yang muncul pada kutipan-kutipan berikut adalah jenis gaya bahasa personifikasi.

“Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur” MB/MI/DNA/GBP/D1

Kutipan di atas terdapat unsur personifikasi yang menggambarkan keadaan di negara ini yang ditampilkan sebagai negara yang materialistis atau orang yang mementingkan kebendaan seperti harta, uang dan sebagainya serta sikap hedonisme. Hal ini, pada kutipan MB/MI/DNA/GBP/D1 mengandung unsur personifikasi (pengumpamaan/pelambangan) terhadap benda mati sehingga memiliki sifat hidup seperti manusia. Letak personifikasi dari kutipan ini terdapat pada penggalan kalimat **mengatur dengan teratur.**

Penggalan data kutipan di atas menunjukkan adanya kata kerja *mengatur* (verba) yang bermakna menata dan menyusun sesuatu menjadi teratur (rapi). Kata verba ini merupakan sebuah pekerjaan yang hanya mampu dilakukan oleh manusia dan tidak bisa dilakukan oleh sebuah amplop. Penegasan majas

personifikasi pada kutipan ini terletak pada kata kerja *mengatur*.

“Amplop-amplop menguasai penguasa dan mengendalikankan orang-orang biasa” MB/ MI/ DNA/ GBP/DII

Kutipan di atas terdapat unsur personifikasi yang menggambarkan bagaimana amplop yang bukan lagi berisikan surat namun, kata amplop disini dimaksudkan penyair sebagai benda yang telah berisikan uang sogokang. Uang telah memegang peranan penting di negara ini. Bagi siapa saja dan tidak memandang kedudukan entah itu para pemimpin seperti DPR, Menteri dan lain-lain dan juga para konglomerat sampai kepada masyarakat biasapun seperti petani dan nelayan, tukang ojek, sopir dan lain sebagainya telah dibutuhkan dengan rupiah bahkan untuk mendapatkannya mereka dapat menempuh dengan cara yang tidak seharusnya dilakukan demi, untuk memenuhi kepuasan pribadi. Hal ini, Pada kutipan MB/MI/DNA/GBP/DII mengandung unsur personifikasi (pengumpamaan/pelambangan) terhadap benda mati sehingga memiliki sifat hidup seperti manusia. Letak personifikasi dari kutipan ini terdapat pada penggalan kalimat **menguasai dan mengendalikankan.**

Penggalan data kutipan di atas menunjukkan adanya kata kerja *menguasai* (verba) yang bermakna berkuasa atas (sesuatu); memegang kekuasaan atas (sesuatu). Kata verba ini merupakan sebuah pekerjaan yang hanya mampu dilakukan oleh manusia dan tidak bisa dilakukan oleh sebuah amplop. Penegasan majas personifikasi pada kutipan ini terletak pada kata kerja *menguasai*.

3. Gaya Bahasa Satire

Menurut Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (dalam Kusumawati, 2010:22) berpendapat bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Bentuk ini tidak perlu bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Dalam puisi K.H. Mustofa Bisri, jenis gaya bahasa yang muncul pada kutipan-kutipan berikut adalah jenis gaya bahasa satire.

“Bukan karna banyaknya grup lawak maka negeriku

selalu kocak”
MB/MI/NHH/GBS/D1

Kutipan (MB/MI/NHH/GBS/D1) terdapat unsur satire yang menggambarkan adanya sindiran penyair terhadap negara Indonesia yang diceritakan sebagai negara yang lucu bukan karena banyak golongan, kelompok atau rombongan yang biasanya mengucapkan kata-kata lucu sehingga membuat orang tertawa, tetapi maksud dari penyair menyinggung dengan cara menertawakan pemimpin-pemimpin yang salah menjalankan amanah dari masyarakatnya. Hal ini, Pada kutipan MB/MI/NHH/GBS/D1 mengandung unsur satire gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap sesuatu keadaan atau seseorang. Letak satire dari kutipan ini terdapat pada penggalan kalimat *grup lawak maka negeriku selalu kocak.*

Penggalan data kutipan di atas menunjukkan adanya kata *kocak* yang bermakna lucu; jenaka. Kata ini merupakan sebuah sindiran menertawakan keadaan negara Indonesia yang digambarkan dengan negara yang lucu bukan karna banyaknya grup-grup lawak melainkan banyaknya koruptor-koruptor di

negara ini. Penegasan majas satire pada kutipan ini terletak pada kata *kocak*.

“Justru grup-grup lawak hanya mengganggu dan banyak yang bikin muak”
MB/MI/NHH/GBS/DII

Kutipan(MB/MI/NHH/GBS/DII) terdapat unsur satire yang menggambarkan adanya sindiran penyair terhadap pemimpin-pemimpin negara ini yang sudah membuat kepercayaan masyarakatnya berkurang terhadap mereka, dikarenakan perbuatan-perbuatan keji mereka yang merugikan masyarakat. Hal ini, Pada kutipan MB/MI/NHH/GBS/DII mengandung unsur satire gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap sesuatu keadaan atau seseorang. Letak satire dari kutipan ini terdapat pada penggalan kalimat *mengganggu dan banyak yang bikin muak*.

Penggalan data kutipan di atas menunjukkan adanya kata *mengganggu* yang bermakna mendatangkan kekacauan (kerusakan dan sebagainya) sedangkan *muak* yang bermakna merasa jijik mendengar atau melihat. Kata ini merupakan sebuah sindiran menolak terhadap keadaan pemimpin-pemimpin

yang melakukan korupsi sehingga negara ini menjadi negara yang miskin. Penegasan majas satire pada kutipan ini terletak pada kata *mengganggu dan muak*.

“Negeriku lucu dan para pemimpinnya suka mengocok perut” MB/MI/NHH/GBS/DIII

Data di atas terdapat unsur satire yang menggambarkan adanya sindiran penyair terhadap negara ini dengan para pemimpinnya yang suka membuat rakyatnya tertawa bukan karena perilaku baiknya namun, karena perbuatan buruk mereka. Seperti halnya para koruptor yang saling menuduh satu sama lain, untuk membenarkan diri dan mencari simpati masyarakatnya dalam menyembunyikan kejahatannya. Hal ini, Pada kutipan MB/MI/NHH/GBS/DIII mengandung unsur satire gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap sesuatu keadaan atau seseorang. Letak satire dari kutipan ini terdapat pada penggalan kalimat *mengocok perut*.

Penggalan data kutipan di atas menunjukkan adanya kata *mengocok* yang bermakna membuat orang tertawa. Kata ini merupakan sebuah sindiran dengan maksud menertawakan. Penegasan majas

satire pada kutipan ini terletak pada kata *mengocok*.

4. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama Altenbernd & Lewis (dalam Jalil, 2010:19). Dalam sebuah metafora terdapat dua unsur, yaitu pembanding (*vehicle*) dan yang dibandingkan (*tenor*). Dalam hubungannya dengan kedua unsur tersebut, maka terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit. Disebut metafora eksplisit apabila unsur pembanding dan yang dibandingkan disebutkan, misalnya *cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar*. *Cinta* sebagai hal yang dibandingkan dan *bahaya yang lekas jadi pudar* sebagai pembandingnya. Disebut metafora implisit, apabila hanya memiliki unsur pembanding saja, misalnya *sambal tomat pada mata*, untuk mengatakan mata yang merah, sebagai hal yang dibandingkan.

Dalam puisi K.H. Mustofa Bisri, jenis gaya bahasa yang muncul pada

kutipan berikut adalah jenis gaya bahasa metafora.

“Tikus dan kucing sedang asyik
berkolusi” MB/ MI/
NK/GBM/D1

Kutipan MB/MI/NK/GBM/D1 terdapat unsur metafora yang menggambarkan perilaku dari para pencuri uang rakyat (koruptor) yang dengan leluasa bergerak tanpa malu dan ragu lagi dalam merampas hak rakyat kecil, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Mereka sikat habis uang rakyat tanpa sisa. Taktik dan kerja mereka, sangatlah licik. Begitu terdengar situasi tidak aman bagi keselamatan diri mereka, mereka sejenak menghilangkan jejak dan kegiatannya. Setelah dirasa situasi dan posisi mereka aman, muncul kembali dengan tampilan baru yang lebih garang. Mereka lakukan aksinya dengan mengambil sikap waspada terhadap situasi. Mereka kembali habisi semua uang yang ada, tanpa tersisa. Begitu melihat semua uang sudah habis, mereka pun pergi dengan segala taktik liciknya, agar tidak meninggalkan jejak. Ada seekor ‘kucing’ (aparatus penegak hukum) yang melihat aksi dari ‘tikus’ (para koruptor) tersebut. Mereka duduk terpaku seolah-olah tidak

berdaya atau bahkan takut dalam menegakkan hukum untuk menindak para koruptor bahkan mereka bekerja sama untuk menutupi kejahatan tersebut. Hal ini, Pada kutipan MB/MI/DNA/GBP/DI mengandung unsur metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Letak metafora dari kutipan ini terdapat pada penggalan kalimat *tikus dan kucing*.

Penggalan data kutipan di atas menunjukkan adanya kata *tikus* yang bermakna binatang pengerat. sebagai metafora dari pencuri uang rakyat (koruptor) dan *kucing* yang bermakna binatang yang rupanya seperti harimau kecil, biasa dipiara orang. sebagai metafora dari aparat penegak hukum yang berarti para koruptor dan para penegak hukum yang dengan asyik bekerja sama dalam merampas hak rakyat kecil penegasan majas metafora terletak pada kata *tikus dan kucing*.

SIMPULAN

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi K.H. Mustofa Bisri dalam

album *Membaca Indonesia* meliputi : ironi, personifikasi, satire, dan metafora. Penggunaan gaya bahasa yang paling dominan adalah satire sedangkan, gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Diana Maria. (2013). *Gaya Bahasa Kiasan Dalam Lirik Lagu Iwan Fals*. Yogyakarta: Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Aminudin, (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jumiati, (2016). *Gaya Bahasa Dan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Senyawa Karya Andrei Aksana*. (Jurnal Basra Vol. 1. No. 1).
- Kusumawati. (2010). Analisis Pemakaian Gaya Bahasa Pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah Di Televisi. Surakarta: Jurnal. Universitas Sebelas Maret.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Prasida, Ema Widiyas. (2010). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Ebit G. Ade. Surakarta: Skripsi. Universitas Muhammadiyah.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sitompul, Hamzah Nuzulul Fazri. (2014). *Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial Di Televisi*. Universitas Bengkulu.